

PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI PRAKTIK SHOLAT TERHADAP KEMAMPUAN MELAFALKAN BACAAN SHOLAT ANAK USIA 4-5 TAHUN

Caesaria Sabrina¹, Ruqoyyah Fitri², Kartika Rinakit Adhe³, Eka Cahya Maulidiyah⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

¹caesaria.22014@mhs.unesa.ac.id, ²ruqoyyahfitri@unesa.ac.id,

³kartikaadhe@unesa.ac.id, ⁴ekamaulidiyah@unesa.ac.id

ABSTRACT

*The development of worship competence in early childhood relies on the ability to recite prayer recitations correctly. Field phenomena, particularly in the results of initial observations at Harapan Ibu Kindergarten, show that the majority of children aged 4–5 years still encounter obstacles when reciting the *iftitah*, *i'tidal*, and *tahiyat* prayers due to the dominance of conventional learning methods. Departing from this problem, this study aims to test the impact of implementing animated video media for prayer practice in stimulating children's prayer recitation skills. Using a quantitative approach with a quasi-experimental design of the Nonequivalent Control Group Design type, this research observed 24 children who were distributed into experimental and control groups. The intervention in the experimental group utilized animated video media from the YouTube channel "Riko The Series", while the control group used the existing learning approach. Data were collected through a structured observation sheet with parameters that included accuracy of reading imitation, accuracy of pronunciation and hijaiyah letter articulation, and fluency of continuous pronunciation. Based on the non-parametric Mann-Whitney U-Test, a significance level of 0.001 ($p < 0.05$) was obtained. This finding confirms that the use of animated prayer practice videos significantly improves the ability to recite prayers in children aged 4–5 years, with significantly higher effectiveness in the experimental group than in the control group.*

Keywords: Early childhood, prayer recitation ability, Animated videos

ABSTRAK

Pengembangan kompetensi ibadah pada anak usia dini salah satunya bertumpu pada kemampuan melafalkan bacaan sholat secara tepat. Fenomena di lapangan, khususnya pada hasil pengamatan awal di TK Harapan Ibu, menunjukkan bahwa mayoritas anak kelompok usia 4–5 tahun masih menemui hambatan saat melafalkan doa *iftitah*, *i'tidal*, dan *tahiyat* akibat dominasinya metode pembelajaran yang konvensional. Berangkat dari masalah tersebut, studi ini bertujuan untuk menguji dampak implementasi media video animasi praktik sholat dalam menstimulasi kecakapan pelafalan doa sholat anak. Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) tipe *Nonequivalent Control Group Design*, riset ini mengamati 24 anak yang didistribusikan ke dalam kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Intervensi pada kelompok eksperimen memanfaatkan media video animasi dari saluran YouTube "Riko The Series", sementara kelompok kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran eksisting. Data dihimpun melalui lembar observasi terstruktur dengan parameter yang mencakup akurasi imitasi bacaan, ketepatan artikulasi lafal dan huruf hijaiyah, serta kelancaran pelafalan yang kontinu. Berdasarkan uji non-parametrik *Mann-Whitney U-Test*, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media video animasi praktik sholat memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mendongkrak kemampuan melafalkan doa sholat anak usia 4–5 tahun, dengan capaian efektivitas yang jauh lebih tinggi pada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol.

Kata Kunci: *Anak usia dini, Kemampuan melafalkan bacaan sholat, Video animasi*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, termasuk nilai agama dan moral. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena perkembangan otak dan kepribadian berlangsung sangat pesat sehingga menjadi fondasi bagi kehidupan selanjutnya (Setyowati & Ningrum, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Balkis & Rakhmawati, 2019). Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah nilai agama dan moral melalui pembiasaan

kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini adalah sholat. Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap pembentukan kebiasaan sehingga pengenalan sholat dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab (Amalia et al., 2023). Kemampuan melafalkan bacaan sholat merupakan bagian penting dari pembelajaran ibadah karena membantu anak memahami tata cara sholat sekaligus membiasakan pelaksanaannya dengan baik (Janah et al., 2024). Selain mendukung perkembangan spiritual, kegiatan melafalkan bacaan sholat juga dapat melatih kemampuan bahasa, daya ingat, dan konsentrasi anak melalui proses mendengar,

meniru, dan mengulang bacaan secara bertahap.

Hasil observasi di TK Harapan Ibu menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik, terutama pada bacaan iftitah, i'tidal, dan tahiyat. Ketiga bacaan tersebut relatif lebih panjang dan memiliki susunan kalimat yang lebih kompleks dibandingkan bacaan sholat lainnya. Kondisi tersebut disebabkan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan demonstrasi tanpa dukungan media yang menarik. Padahal, anak usia dini lebih mudah memahami materi yang disajikan secara konkret, visual, dan interaktif (Isro'atin & Fitri, 2023). Jika tidak diberikan stimulasi yang tepat, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengingat dan melafalkan bacaan sholat secara benar serta kurang percaya diri ketika mengikuti kegiatan ibadah bersama.

Menurut teori perkembangan kognitif Vygotsky, kemampuan anak berkembang melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih kompeten melalui proses *scaffolding* (Kurniati, 2025). Melalui bimbingan yang diberikan secara bertahap, anak dapat mencapai kemampuan yang

sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam pembelajaran bacaan sholat, guru berperan memberikan contoh pelafalan yang benar, membimbing anak mengulang bacaan, serta memberikan penguatan hingga anak mampu melafalkannya dengan baik. Proses tersebut sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam perkembangan kemampuan anak (Wardani et al., 2023).

Salah satu media yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut adalah video animasi. Teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa kombinasi unsur visual dan audio dapat meningkatkan pemahaman serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Faisal et al., 2024). Video animasi memberikan pengalaman belajar yang menarik karena memadukan gambar bergerak, suara, warna, dan teks dalam satu media pembelajaran. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman visual dan audio dibandingkan penjelasan verbal semata.

Video animasi praktik sholat memberikan contoh bacaan dan gerakan secara jelas sehingga memudahkan anak untuk mendengar, mengamati, dan menirukan pelafalan yang benar. Pengulangan bacaan yang terdapat dalam video juga membantu anak mengingat urutan bacaan sholat secara bertahap. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video dan audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan bacaan sholat serta keterlibatan anak dalam pembelajaran (Fauziah et al., 2021; Nuryati et al., 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas video animasi praktik sholat terhadap kemampuan melafalkan bacaan iftitah, i'tidal, dan tahiyat pada anak usia 4–5 tahun masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media video animasi terhadap kemampuan melafalkan bacaan sholat anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Ibu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan kemampuan beribadah serta mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design* jenis *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019). Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media video animasi praktek sholat dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional dari guru. Kedua kelompok diberikan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan kemampuan melafalkan bacaan sholat.

Penelitian dilaksanakan di TK Harapan Ibu dengan subjek penelitian anak usia 4–5 tahun yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemampuan melafalkan bacaan sholat yang berfokus pada bacaan iftitah, i'tidal, dan tahiyat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Sample t-test* untuk mengetahui efektivitas media video animasi terhadap kemampuan melafalkan bacaan sholat anak usia 4–5 tahun.

Tabel 1. Desain Eksperimen

Kel.	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X1	O3
Kontrol	O2	X2	O4

Keterangan:

O1: Nilai pre-test kelompok eksperimen

O2: Nilai pre-test kelompok kontrol

X1: Perlakuan kelas eksperimen (media video)

X2: Perlakuan kelas kontrol yang sesuai pembelajaran dari guru

O3: Nilai post-test kelompok eksperimen

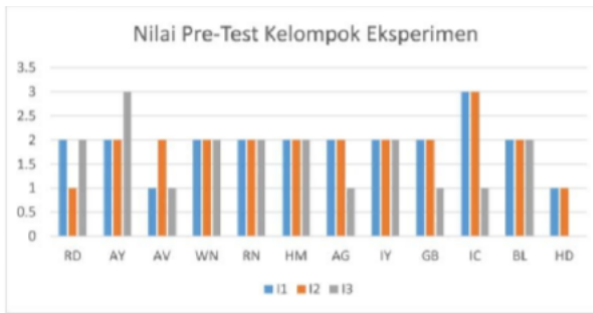
O4: Nilai post-test kelompok kontrol

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

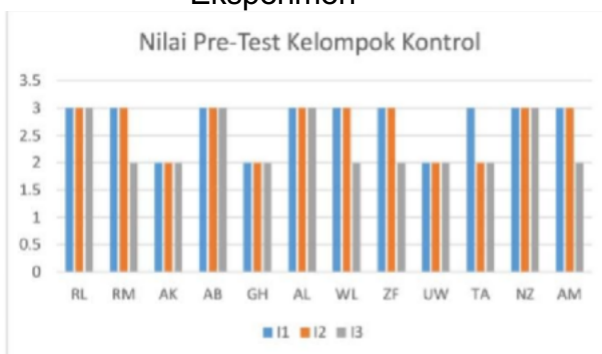
Pengujian instrumen kemampuan melafalkan bacaan sholat dilakukan terlebih dahulu melalui uji coba pada sampel kecil ($N = 7$) di TK-IT PINTAR Sidoarjo untuk memastikan validitas kriteria dan konsistensi internalnya. Analisis data menggunakan rumus Product Moment Pearson untuk validitas dan koefisien Cronbach's Alpha untuk reliabilitas berbantuan software IBM SPSS Statistics versi 25.

Berdasarkan hasil analisis statistik, ketiga butir instrumen dinyatakan valid secara empiris karena memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar dari nilai r tabel ($\alpha = 0,05$; $N = 7$) sebesar 0,754, serta nilai signifikansi (p) di bawah 0,05. Secara rinci, item 1 memperoleh nilai (r hitung) sebesar 0,955 ($p = 0,001$), item 2 sebesar 0,906 ($p = 0,005$), dan item 3 sebesar 0,837 ($p = 0,019$). Selain itu, uji konsistensi internal menghasilkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,864. Karena nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas standar 0,70, instrumen ini dikategorikan memiliki reliabilitas yang tinggi dan konsisten untuk digunakan dalam pengumpulan data utama.

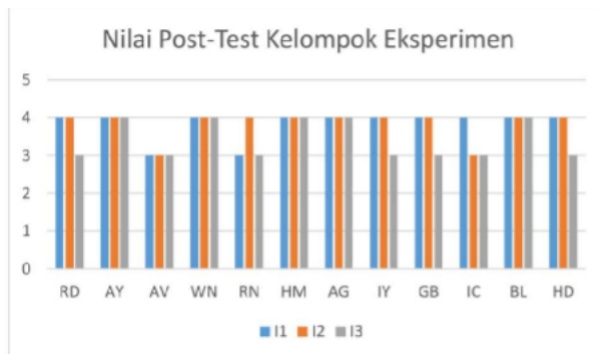
Penelitian eksperimen dilanjutkan dengan melibatkan 24 subjek anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Ibu, yang terbagi secara merata ke dalam kelompok eksperimen ($n = 12$) menggunakan media video animasi "Riko The Series" dan kelompok kontrol ($n = 12$) menggunakan metode konvensional lisan. Pengukuran dilakukan melalui dua tahap, yaitu pre-test dan post-test.



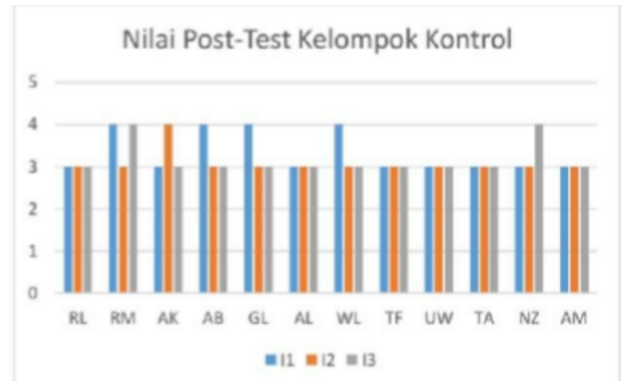
Grafik 1. Data Pre-Test kemampuan melafalkan bacaan sholat Kel. Eksperimen



Grafik 2. Data Pre-Test kemampuan melafalkan bacaan sholat Kel. Kontrol



Grafik 3. Data Post -Test kemampuan melafalkan bacaan sholat Kel. Eksperimen



Grafik 4. Data Post -Test kemampuan melafalkan bacaan sholat Kel. Kontrol

Berdasarkan analisis data deskriptif, kelompok eksperimen menunjukkan lonjakan performa yang sangat masif, dengan peningkatan skor rata-rata mencapai 133,2% (dari nilai awal 5,50 melonjak ke angka 12,83). Kontras dengan capaian tersebut, kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran berbasis metode konvensional lisan hanya mengalami peningkatan kelandaian sebesar 27,5% (dari skor 7,58 menjadi 9,67). Pembuktian tersebut diperkuat secara inferensial melalui uji non-parametrik Mann-Whitney U yang menghasilkan koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi ini jauh berada di bawah ambang batas kesalahan $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Kenyataan empiris ini

menegaskan adanya perbedaan pengaruh yang sangat signifikan dan nyata secara statistik antara pemanfaatan media video animasi dengan metode konvensional lisan terhadap kecakapan anak usia 4–5 tahun dalam melafalkan bacaan sholat.

Akselerasi performa yang dominan pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa intervensi media video animasi berbasis visual-auditori bekerja secara efektif dalam memacu perkembangan aspek linguistik-religius anak. Pada fase pra-tindakan (pre-test), mayoritas anak pada kedua kelompok sebenarnya mengalami gejala disonansi fonetis serta distorsi artikulasi, khususnya sewaktu melafalkan struktur doa sholat yang panjang dan beruntun seperti doa iftitah, i'tidal, dan tahiyyat akhir. Fenomena hambatan linguistik ini secara psikologis merupakan hal yang wajar (interfere fonologis), mengingat keterbatasan kapasitas memori jangka pendek (short-term memory) anak usia dini dalam mengode dan mengolah rangkaian fonem bahasa Arab yang masih asing dalam memori auditori mereka.

Namun, kendala tersebut berhasil diatasi secara signifikan setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan (treatment) berupa penayangan video animasi "Riko The Series" intensif sebanyak tiga kali pertemuan. Sinergi elemen multimedia dalam video tersebut mereduksi hambatan artikulasi dengan cara mempermudah anak melakukan diskriminasi auditori (membedakan kejelasan bunyi), menginternalisasi ketepatan letak keluarnya huruf (makharijul huruf), hingga meniru (mimicking) artikulasi lafal sholat secara natural, ritmis, dan tanpa tekanan psikologis formal yang kaku.

Secara teoritis, keberhasilan metode ini memperkuat Teori Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky, terutama yang berkaitan dengan konsep *scaffolding* (bantuan terstruktur) di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Anak-anak yang semula berada pada tingkat kemampuan aktual—yakni belum mampu melafalkan kalimat bahasa Arab panjang secara mandiri—berhasil didorong menuju tingkat perkembangan potensialnya. Transformasi ini terjadi berkat

kehadiran visualisasi gerakan dan panduan auditori runtut dari video animasi yang bertindak sebagai instrumen scaffolding eksternal yang adaptif bagi anak.

Selain itu, efektivitas media ini didukung kuat oleh Teori Pembelajaran Multimedia Richard E. Mayer melalui pendekatan Cognitive Load Theory (Teori Beban Kognitif). Integrasi antara stimulus audio dari suara narator yang fasih-tartil dengan stimulus visual berupa teks transliterasi dual-bahasa (Arab-Latin) serta visualisasi gerakan sholat, mampu membagi beban kognitif anak ke dalam saluran sensorik (dual-channel) secara proporsional. Karakteristik visual tokoh animasi Riko yang kaya warna, ekspresif, dan dinamis juga terbukti mampu memperlama rentang perhatian (attention span) anak yang biasanya sangat singkat. Efeknya, proses retensi memori jangka pendek dapat dialihkan secara optimal menjadi memori jangka panjang (long-term memory) terkait keakuratan lafal sholat.

Secara empiris, temuan ini memperkuat studi terdahulu dari Fauziyah dkk. (2021) serta Az-zahro

(2025) yang sama-sama memvalidasi keandalan media digital dalam menstimulasi aspek nilai agama dan moral anak. Meskipun demikian, nilai kebaruan ilmiah (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus batas usia perkembangan yang spesifik (4–5 tahun) serta orisinalitas penggunaan konten lokal "Riko The Series" yang menyematkan teks transliterasi langsung di layar sebagai panduan instan anak. Keberhasilan stimulasi ini membawa kesimpulan esensial bahwa efektivitas pembelajaran ibadah tidak sekadar bertumpu pada modernisasi teknologi, melainkan pada keharmonisan tiga faktor utama: kualitas akustik media (kejelasan lafal tokoh), intensitas pengulangan materi (repetition), dan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mengkontekstualisasikan media di dalam ruang kelas.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pemanfaatan media video animasi praktik sholat memberikan kontribusi nyata dalam mendongkrak kemampuan melafalkan bacaan sholat pada anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Ibu. Stimulasi audio-visual yang interaktif

terbukti memicu peningkatan capaian nilai yang masif pada kelompok eksperimen pasca-intervensi, jauh melampaui kelompok kontrol yang cenderung stagnan. Media visual lewat tayangan animasi terkonfirmasi mampu mempermudah anak usia dini dalam menghafal serta melafalkan kalimat-kalimat yang dinilai panjang dan kompleks, seperti bacaan iftitah, i'tidal, dan tahiyat, secara bertahap tanpa memicu kejenuhan belajar pada anak.

Terlepas dari dampak positif tersebut, riset ini masih terbatas pada lingkup sampel yang kecil (24 anak di satu instansi) serta batasan materi yang berfokus pada tiga bacaan sholat saja. Untuk pengembangan ke depan, disarankan bagi praktisi pendidikan anak usia dini (PAUD) agar menjadikan video animasi sebagai salah satu alternatif media pembelajaran ibadah yang dikombinasikan dengan pembiasaan harian di kelas. Pihak pengelola lembaga PAUD juga diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan teknologi digital pendukung, seperti proyektor atau televisi, guna memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis multimedia. Bagi peneliti berikutnya, disarankan memperluas subjek

penelitian di beberapa sekolah serta melengkapi cakupan materi lafal sholat agar diperoleh generalisasi data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Budi, C., & Lestari, D. (2023). Pemanfaatan media audiovisual dalam optimalisasi pembelajaran agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 123–135.
- Ananda, R. (2019). Implementasi nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 238–248.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Az-zahro, F. (2025). Efektivitas penggunaan konten digital Islami dalam meningkatkan hafalan doa pendek anak kelompok bermain. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Anak*, 11(1), 44–58.
- Balkis, R. R., & Rakhmawati, N. I. S. (2019). Pengembangan media pembelajaran kartu angka bergambar untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 8(2), 1–6.
- Faisal, M., Gunawan, H., & Saputra, I. (2024). Digitalisasi media pembelajaran ibadah melalui platform video berbasis animasi

- Khusnan, M. (2022). Problematika disonansi fonetis dalam pelafalan bacaan sholat pada anak usia prasekolah. *Jurnal Agama dan Pembelajaran Anak*, 4(2), 140–152.
- Kurniati, E. (2025). Efektivitas durasi intervensi media digital terhadap retensi memori jangka panjang anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 12–25.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mutiah, Diana. (2025). *Metodologi Pengujian Instrumen Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Nuryati, S., Utami, T., & Handayani, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan praktik ibadah pada lembaga anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(3), 198–211.
- Puspita, W. A. (2022). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui media audiovisual interaktif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10452–10461.
- Rahmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui tayangan edukasi berbasis animasi lokal. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 55–69.
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme bagi anak usia dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan,*

